BAB IV

KONSEP *SALAT* DALAM MANUSKRIP *BAYĀN MIN AL-FURŪḌI AL-WĀJIBĀT'ALĀ MADHĀHIB AL-SHĀFI'Ī*

A. Pengertian Salat

Sebelum dikemukakan konsep shalat yang terdapat dalam manuskrip *Bayān Min al-furūḍi al-wājibāt 'alā Madhāhib al-shāfi'ī.* kiranya lebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian salat.Secara etimologis Ṣalat berarti do'a dan secara terminology/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah Ṣalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang denganya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.[31]

Adapun secara hakikinya ialah "berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepadanya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaranya dan kesempurnaan kekuasaanya" atau "mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya" .[32]

Dalam pengertian lain salat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan tuhanya sebagai bentuk ibadahyang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan

[31]Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 88.
[32] Hasbi Asy Sydiqi, *Pedoman Salat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di mulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.[33]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa salat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Juga salat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridhonya.

Dan pada hakikatnya, setiap orang tidak mengetahui salat secara benar dan khusu'.Ia hanya mengetahui indikasi yang tampak dari luar, hakikat sebenarnya dapat diketahui dari para ahlul fiqih yang bermula dari hadist-hadist nabi sehingga para ahlul fiqih dapat menguraikanya dan dapat dipelajari oleh kaum muslim yang mendalami ilmu agama (tentang salat), selain itu salat pada hakikatnya hanya diketahui oleh Allah (khusu') dan hak Allah untuk menilainya. Sedangkan manusia hanya menjalankan apa yang telah diperintahkanya.Firman Allah:

واقيموا الصلاة واتوا الزكوة واركعوا مع الراكعين.

Artinya:

"Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku".[34]

Juga firman Allah:

[33] Imam Basori Assuyut, *Bimbingan Salat Lengkap* (Mitra Umat, 1998), 30.
[34] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واقيموا الصلاة واتوا الزكوة وما تقدمولا نفسكم من خير تجدوه عند الله ان الله بما تعملون بصير.

Artinya:

"Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah Zakat dan apa-apa yang kamu usahakan dari kabaikan bagi dirimu, tentu kamu akan dapat pahalanya pada sisi Allah sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan".[35]

Shalat pada awalnya adalah sebuah istilah untuk menunjukan makna doa secara keseluruhan, namun kemudian menjadi istilah untuk doa secara khusus. Atau pada awalnya adalah sebuah kata yang berarti doa, kemudian dipindahkan kepada pemahaman shalat berdasarkan syari'at karena adanya keterkaitan antara keduanya.

B. KonsepDan RukunSalat Dalam Kitab *Bayan Min al-furudi Al-wajibati A'lā Madhahibishafi'i*.

Sebelum membahas Rukun *Salat* Dalam Kitab *Bayān Min al-furūḍi al-wājibāti 'alā Madhāhib al-shāfi'ī* ini tatkala memasuki bahasan *Salat*, ada beberapa keterangan apakah orang yang meninggalkan *Salat*bukan lagi muslim, alias "kafir". Kalau mengingkari kewajiban shalat, tidak diragukan lagi kafirnya. Namun yang dibahas adalah jika ia tidak memiliki amalan shalat, padahal mengaku muslim, artinya ia meninggalkan shalat dengan malas-malasan (*takāsulan*).

[35] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian orang memahami bahwa Imam Syafi'i *rahimahu Allāh* tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat.Namun yang tepat dalam hal ini, Imam Syafi'i adalah di antara ulama yang menyatakan kafirnya. Sedangkan kesimpulan bahwa beliau tidak mengkafirkan, itu tidak secara nash dari beliau. Dan sebenarnya hanya kesimpulan dari para ulama madzhab Syafi'i karena melihat indikasi dari perkataan beliau, bukan dari perkataan Imam Syafi'i secara tegas. (Lihat perkataan *Shaykh Amru bin 'Abdual-Mun'im Salim* dalam kitab *al-Manhāj al-Salafi 'inda al-Shaykh Naṣiru al-din al-Albanī*)

Imam *al-Ṭahawīrahimahu Allāh* telah menyandarkan perkataan bahwa Imam Syafi'i menyatakan meninggalkan shalat itu kafir.*al-Ṭahawī* berkata dalam *Mushkil al-Athār* (4: 228).[36]

و قد اختلف أهل العلم في تارك الصلاة كما ذكرنا , فجعله بعضهم بذلك مرتدا عن الإسلام , و جعل حكمه حكم ما يستتابفي ذلك , فإن تاب وإلا قتل, منهم الشافعي رحمة الله تعالي عليه

1. Rukun Salat

Rukun shalat ada delapan belas :

1. Niat
2. Berdiri jika mampu

[36]Arifin Saputra, "Kajian Biografi Imam Syafi'i", dalam http://www.alkhoirot.net/2013/12/biografi-imam-syafii.html (15 Mei 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Takbiratul Ihram
4. Membaca surat al-Fatihah dengan menjadikan Basmalah sebagai bagian darinya
5. Ruku’
6. Thuma’ninah dalam ruku’
7. Bangun dari ruku’ (I’tidal) dengan cara tegak berdiri
8. Tuma’ninah dalam I’tidal
9. Sujud
10. Tuma’ninah dalam sujud
11. Duduk diantara dua sujud
12. Thuma’ninah dalam duduk diantara dua sujud
13. Duduk (untuk tasyahud) akhir.
14. Membaca tasyahud akhir
15. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam tasyahud akhir
16. Salam pertama sambil menoleh kea rah kanan
17. Niat keluar (selesai) dari salat
18. Mengerjakan rukun-rukun tersebut secara berurutan (tertib) seperti yang telah kami urutkan.

Dalil yang menunjukkan bahwa niat termasuk bagian dari rukun shalat adalah firman Allah:

وما امروا الا ليعبد الله مخلصين له الدين.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas karena-nya dalam (menjalankan) agama.*"[37]

Juga sabda Nabi Muhammad SAW.

عمر بن الخطاب رضى الله تعالى عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات

Yang artinya: *Dari Umar bin Al-Khatab r.a ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: sesungguhnya segala macam amal itu tergantung pada niatnya."* (HR. Bukhari).

Dan dalil yang menunjukkan bahwa berdiri itu bagian dari rukun shalat adalah sabda beliau Nabi Muhammad SAW:

(رواه البخاري).صل قا ئما فإن لم تستطع فقاعدا فإن لم تستطع فعلي جنب

Artinya: Shalatlah engkau dengan keadaan berdiri, apabila engkau tidak sanggup berdiri maka shalatlah dalam keadaan duduk, apabila engkau tidak sanggup shalat dalam keadaan duduk maka shalatlah dalam keadaan berbaring. (H.R. Bukhari).

2. Hal-Hal Yang Membatalkan Salat

Hal-hal yang membatalkan shalat dalam manuskrip Kitab *Bayan Min al-furudi Al-wajibati A'lā Madhahibishafi'I,*Salat akan batal atau tidak sah apabila salah satu rukunnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja.

Adapun hal-hal yang dapat membatalkan salat adalah sebagai berikut :

[37]al-Qur'an, 98 (al-Bayyinah): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berhadats
2. Terkena Najis yang tidak dimaafkan.
3. Berkata-kata dengan sengaja diluar bacaan salat.
4. Terbuka auratnya
5. Mengubah niat, misal ingin memutuskan salat (niat berhenti salat)
6. Makan atau /minum walaupun hanya sedikit,
7. Bergerak tiga kali berturut-turut, diluar gerakan salat.
8. Membelakangi kiblat
9. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti menambah ruku'sujud atau lainnya dengan sengaja.
10. Tertawa terbahak-bahak
11. Mendahului Imam dua rukun.
12. Murtad, keluar dari Islam.[38]

Dalam sebuah riwayat disebutkan sebagai berikut:

Dari Zaid bin Arqam r.a. Ia berkata: "Suatu saat kami berbincang-bincang dalam shalat, yaitu salah seorang dari kami mengajak kawanya berbicara tentang sebuah urusan, kemudian turun ayat: "Peliharalah semua Salat (mu) dan (peliharalah) salat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."Dan setelah itu kami diperintahkan untuk diam."(HR. Bukhari dan Muslim).

Dan dari Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami r.a dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda: "Sesungguhnya shalat ini tidak pantas bila digunakan

[38]Imam Taqiyyuddin Abubakar Husaini,*Kifayatul Akhyar*(Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membicarakan permasalahan manusia, karena ia hanya untuk membaca tasbih, takbir dan Al-Qur'an." (HR. Muslim)

3. Sunah Dalam Salat

Sunnah Ab'ad adalah kesunnahan-kesunnahan pada salat yang apabila ditinggalkan maka disunnahkan menggantinya dengan melakukan sujud syahwi. Cara melakukan sujud syahwi adalah sujud dua kali sebelum salam dengan membaca **سبحان من لا ينام ولا يسهو**

Artinya : (Maha suci Dzat yang tidak tidur dan tidak lupa."

Sunnah ab'ad sholat ada tujuh:

1.Tasyahud awal.

2. Duduk tasyahud awal.

3. Membaca shalawat untuk nabi Muhammad saw ketika tasyahud awal.

4. Membaca shalawat untuk keluarga nabi ketika tasyahud akhir.

5. Do'a qunut.

6. Berdiri ketika do'a qunut.

7. Membaca shalawat dan salam untuk nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabat ketika do'a qunut.[39]

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata : Telah berpaling Rosulullah saw kepada kami lalu beliau bersabda : "Jika shalat seorang di antara kamu, maka bacalah : Attahiayyatulillah, bersholawat atas Nabi dan membaca kalimat thayyibah, yang artinya : Segala pengabdian ucapan

[39]Ibid, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak bagi Allah, (juga) sekalian pengabdian badan dan harta, mudah-mudahan senantiasa tercurahlah kesejahteraan dan rahmat Allah atas mu. Wahai Nabi mudah-mudahan melimpah kesejahteraan itu atas kami dan hamba Allah yang baik-baik, aku menyaksikan bahwa tiada tuhan yang wajib di sembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-nya dan akan bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad itu adalah hambanya dan pesuruhnya. "kemudian boleh ia memilih do'a yang ia sukai, dan berdo'a dengannya" (H.R. Bukhari dan Muslim).[40]

Membaca shalawat atas keluarga Nabi pada tasyahud akhir, dalam satu riwayat di terangkan sebagai berikut, yang artinya : Telah bertanya Basyir bin Sa'ad kepada Rosulullah SAW : Ya Rosulullah! Allah telah memerintahkan kepada kami untuk mengucapkan shalawat atas mu, bagaimanakah caranya kami mengucapkan shalwat itu? Nabi pun diam. lalu sabdanya, katakanlah "Allahuma shali alaa muhammad wa'alaa aali muhammad, kamaa barrakta alaa ibrahim, wa baarik' alaa muhammad wa'alaa aali muhammad kama barakta alaa aali ibrahim fil'aalamina innaka hamidin majid" (artinya : Berilah sholawat atas muhammad dan keluarga muhammad, sebagaimana engkau, curahkan kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarganya,, seperti engkau telah memberi berkah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya engkaulah zat yang maha terpuji lagi maha mulia di seluruh penjuru alam". (H.R. Muslim dan Ahmad).

[40]Musthafa Daib al-Bigha, *Tadzib Kompilasi Hukum Islam Ala Madzab Syafi'i* (Surabaya: al-Hidayah, 2008), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah Haiat adalah sunah-sunah pada sholat yang apabila ditinggalkan tidak diganti dengan sujud sahwi. Jika dengan sengaja menggantinya dengan sujud syahwi maka sholatnya akan batal.

Sunnah haiat dalam sholat ada lima belas (15).[41]

1. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ikrom, ruku', bangun dari ruku', dan ketika berdiri setelah tasyahud yang pertama.
2. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri.
3. Membaca doa iftitah.
4. Membaca ta'awudz
5. Membaca suratan setelah fatihah.
6. Membaca dengan keras (jahr) dan pelan (lirih) pada tempatnya.
7. Takbir setiap bangun dan turun.
8. Membaca tasbih pada saat ruku' dan sujud.
9. Membaca Amin
10. Membaca *sami'allahu liman hamidha robbana lakal hamdu* pada saat i'tidal.
11. Duduk iftiros diselain tasyahud akhir.
12. Duduk tawaruk pada tasyahud akhir.
13. Meletakkan kedua tangan diatas kedua paha ketika duduk.
14. Menggenggam jari-jari tangan kanan, kecuali jari telunjuk dalam bertasyahhud, dan mengembangkan (Mbeber) jari-jari tangan kiri.
15. Salam yang kedua.

[41]Ibid, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendapat Ulama Tentang Salat.

Dalam rangkaian pelaksanaan ibadah salatdalam manuskrip Kitab *Bayān Min al-furūḍi al-wājibāti 'alā Madhāhib al-shāfi'ī*, di dalamnya ada istilah rukun salat, sunnah ab'ad, dan sunnah haiat. Agar ibadah salat yang kita laksanakan sehari-hari bisa lebih sempurna, perlu kita tahu perbedaan diantara ketiganya.[42]

Syarat Sahnya salat ada Sembilan, yaitu:

1. Islam: Lawannya adalah kafir. Amalan orang kafir tidak diterima (oleh Allah), amal kebaikan apapun yang dia lakukan. Dalilnya adalah firman Allah:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka."[43]

Dan Allah berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."[44]

[42]Mas'ud Ruwaifi', *Wawancara*, Lamongan, 18 Mei 2015.
[43]Al-Qur'an, 9 (At-Taubah): 17.
[44]Al-Qur'an, 25 (Al-Furqan): 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aql (berakal): lawannya adalah gila. Bagi orang gila, pena diangkat darinya sampaidia kembali sadar. Dalilnya adalah hadits yang artinya:

"Pena diangkat dari tiga: orang tidur sampai ia bangun, orang gila sampai dia sadar dan anak-anak sampai dia baligh (dewasa)."

2. Tamyiz (usia yang mulai bisa membedakan). Lawannya adalah anak-anak. Batasnya adalah umur 7 tahun, kemudian dia diperintahkan untuk shalat. Dalilnya adalah sabda Rasulullah :

.مُرُوْا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ.
(رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ وَأَبُوْ دَاوُوْدَ)

"Perintahkanlah anak-anak kalian shalat (ketika berumur) tujuh tahun. Dan pukullah mereka Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Al-Hakim meriwayatkannya dalam Mustadrak-nya (juz 1, hal. 251) dengan lafazh serupa, ia berkata: "Haditsini shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Disepakati oleh Adz-Dzahabi. (ketika berumur) sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka."[45]

3. Raf'ul Hadats (menghilangkan hadats), ini wudhu yang telah dikenal. Yang menjadikan wudhu wajib adalah hadats, syaratnya ada sepuluh: (1) Islam; (2) Aql(berakal); (3) Tamyiz; (4) Niat; (5) Mengikuti hukum-hukumnya dan seseorang harus berniat tidak berhenti sampai dia menyelesaikan thaharah; (6) Bersih dari hadats yang mewjibkan wudhu,

[45]Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7) Membersihkan kemaluan, (8) Air suci yang diperbolehkan untuk digunakan, (9) Bebas dari segala sesuatu yang dapat menghambat air menyentuh kulit, dan (10) Dilakukan pada waktunya.

Adapun wajibnya wudhu ada enam: (1) Membasuh muka, termasuk madmadah (berkumur-kumur) dan instishaaq (menghirup air ke hidung), dan batasnya adalah memanjang dari tempat batas tumbuhnya rambut di kepala sampai ke dagu, dan melebar dari teliga kanan ke telinga kiri, (2) Mencuci tangan sampai dengan (termasuk) siku, (3) Membasuh seluruh kepala, (4) Mencuci kedua kaki sampai dengan (termasuk) mata kaki, (5) berturut-turut, dan (6) Mawalat.

4. Bersih dari najis. Ini mewajibkan mengeluarkan najis dari tiga hal. Dari tubuh seseorang, dari pakaian seseorang, dan dari tempat shalat. Dalilnya adalah firman Allah: وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

   "dan pakaianmu bersihkanlah,."[46]

   Ibnu Umar meriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar bahwa mereka berkata, "Pernah datang seorang laki-laki yang telah berwudhu, dan dia meninggalkan bagian seukuran ibu jari di atas kakinya yang tidak terkena air, maka Nabi berkata kepadanya: "Kembalilah dan sempurnakan wudhumu." Maka dia melakukannya." (HR AdDaruquthni).

5. Sitrul Aurah (menutup aurat): Para ahli ilmu sepakat batalnya shalat orang yang telanjang sedangkan dia mampu (untuk menutupi auratnya). Batasan aurat bagi laki-laki adalah dari pusar sampai lutut,dan hal itu

[46]Al-Qur'an, 74 (al-Mudatsir): 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berlaku untuk budak perempuan. Adapunn bagi wanita merdeka, seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali wajahnya.Dalilnya adalah firman Allah:

يٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَاشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid."[47]

6. Masuk waktu (shalat). Dalilnya adalah dari hadits Jabrilketika dia mengimami Nabi di awal waktu dan di akhir waktu dan berkata:

"Hai Muhammad, shalat di antara kedua waktu ini."Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

Dan juga firman Allah:

إِنَّ الصَّلاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunyaatas orang-orang yang beriman."[48]

Dalil bahwa waktu-waktu shalat telah ditetapkan adalah firman Allah:

أَقِمِ الصَّلاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."[49]

---

[47]al-Qur'an, 7 (Al-A'raf): 31.
[48]al-Qur'an, 4 (An-Nisaa): 103.
[49]al-Qur'an, 17 (al-Israa): 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menghadap Kiblat: Dalilnya adalah firman Allah:

   قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاء فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَام

   "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram."[50]

8. Niat: Tempatnya di dalam hati, dan adapun melafazkannya, maka hal tersebut adalah bid'ah. Dalilnya adalah hadits:

   "Sesungguhnya amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya."

Selain syarat sahnya shalat, ada juga rukun shalat.Rukun Salatadalah sesuatu yang harus terpenuhi di dalam salat yang seandainya tidak terpenuhi maka akan bisa mengakibatkan salatnya tidak sah apabila sampai selesai salam belum juga terpenuhi.

Rukun salat ada tujuh belas, yaitu:

1. Niat.
2. Takbiratul ihram (mengucapkan Allahu Akbar).

   Dalilnya adalah hadits:

   Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah sbersabda: "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota badan: di kening – dan beliau menunjuk hidungnya – kedua telapak tangan, kedua lutut dan jari-jari kaki." (HR Bukhari dan Muslim)

[50]Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pengharamannya adalah Takbir dan yang penghalalannya adalah Taslim". Setelah itu doa pembuka (istiftah), dan ia adalah sunnah, mengucapkan: "Maha Suci Engkau ya Allah, Maha Terpuji Engkau, Maha Mulia Engkau serta Maha Tinggi KedudukanMu dan tidak ada Tuhan selain Engkau."

3. Berdiri bagi yang mampu.

   Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

   حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاةِ الْوُسْطَى

   "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."[51]

4. Membaca fatihah merupakan rukun dalam setiap raka'at sebagaimana di dalam hadits: "Tidak ada shalat tanpa membaca Al-Fatihah". Ia adalah Ummul Qur'an
5. Ruku'.
6. Thuma'ninah (diam sebentar) ketika ruku'.
7. I'tidal.
8. Thuma'ninah ketika i'tidal.
9. Sujud dua kali.
10. Thuma'ninah ketika sujud.
11. Duduk diantara dua sujud.

    Dalil dari lima rukun terakhir ini adalah firman Allah:

[51]Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu,"[52]

Dan juga hadits Nabi SAW:

"Aku diperintahkan sujud di atas tujuh anggota badan..."

12. Thuma'ninah ketika duduk.
13. Tasyahud akhir.

    Tasyahud akhir adalah rukun yang wajib, sebagaimana di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud "Sebelum tasyahud diwajibkan bagi kami, kami mengatakan: "Assalaamu 'ala Allahi min ibadihi, assalaamu 'ala Jibril wa Mikail." Maka Nabi sberkata: "Jangan katakan 'assalaamu 'ala Allahi' karena sesungguhnya Allah adalah As-Salaam. Namun katakanlah: "Attahiyaau Lillahi was Salawatu wat Tayyibaat. As-Salamu 'alaika ayyuhan Nabi wa rahmatullahi wabarakatuh. As-Salamu 'alaina wa 'ala ibaadillahi shalihin. Asyhadu an Laa ilaaha Illa Allah wa Asyhadu anna Muhammadan Abdurhu wa Rasuuluhu."
14. Duduk diwaktu tasyahud.
15. Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.
16. Salam.

    Bacaan salam yang artinya adalah:

[52]Al-Qur'an, 22 (al-Hajj): 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya Allah limpahkanlah shalawa atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan shalawat atas Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia." Ash-shalahdari Allah : adalah pujianNya kepada hamba-Nya di mala'ul a'la, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Abul 'Aliyah yang berkata: "Ash-shalatuAllah adalah pujian-Nya kepada hamba-Nya di malaul a'la".Dikatakan juga bahwa ash-shalat berarti rahmat. Namun pengertian pertama lebih benar. Adapun ash-shalat ketika datang dari malaikat, maka ia berarti memohon ampunan. Dan dari manusia, ia berarti doa. Memohon keberkahan bagi Muhammad dan apa yang datang setelahnya adalah semua perkataan dan perbuatan sunnah.[53]

17. Tertib (berurutan sesuai urutannya).Tertib secara berturut-turut antara rukun-rukun tersebut. Dalilnya (yakni keduarukun terakhir) adalah hadits mengenai seorang laki-laki yang buruk shalatnya, diriwayatkan oleh Abu Hurairah

    "Suatu hari kami duduk bersama Nabi s ketika datang seorang laki-laki yang kemudian shalat dan (setelah itu) kemudian memberi salam kepada Nabi s. Lalu beliau berkata: "Kembali dan shalatlah karena sesungguhnya engkau belum shalat. Hal itu terjadi tiga kali, kemudian orang itu berkata, "Demi Yang

[53]Daib al-Bigha, *Tadzhib*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutusmu dengan haq, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik dari ini, maka ajarkanlah kepadaku." Maka Nabi s bersabda: "Jika engkau berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah yang mudah bagimu dari Al-Qur'an, kemudian ruku'lah hingga engkau thuma'ninah dalam keadaan ruku', kemudian angkatlah hingga engkau beridri lurus, kemudian sujudlah hingga engkau thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga engkau thuma'ninah dalam keadaan duduk, dan kerjakanlah yang demikian itu dalam shalatmu seluruhnya."[54]

C. Religi Dan Magi

1. Religi

Religi atau agama atau kepercayaan, baik itu di kebudayaan primitive maupun modern adalah suatu hal yang ada atau mutlak adanya. Dengan adanya agama, manusia menyembah sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan-kekuatan yang yang tidak bisa di lawan serta tidak bisadikendalikan, suatu kekuatan yang (dianggap) lebih tinggi darinya. Makamuncullah istilah Dewa, Tuhan atau sebutan-sebutan lainya yang mendasari religi tersebut. Manusia jadi tidakberkutik terhadap kekuatan-kekuatan religi ini, dan halinilah yang menyebabkan manusia jadi takluk dan kemudian menyembahnya dan dan menjadikanya suatu yang di

[54]Ibid, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhankan atau di dewakan. Sesuatu kekuatan adikodrati yang luar biasa. Manusia tidak bisa apa-apa dihadapan kekuatan yang diyakini sebagai religi tersebut.[55]

Pendapat Koentjaraningrat di atas yang mengatakan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan karena beliau mengacu pada sebagain konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim (1912) mengenai dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen, yaitu :

1. emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius;
2. sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*);
3. Sistem upacara religius yang bertujuanmencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau Mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib;
4. kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

[55]Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*(Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1987), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat; emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologis dan psikologis apakah yang terjadi apabila manusia terhinggap oleh getaran jiwa tadi, agaknya belum banyak diteliti oleh orang-orang yang berkepentingan tentangnya, namun demikianlah kira-kiranya keadaan jiwa manusia yang dimasuki cahaya Tuhan.[56]

Sedangkan religi yang tertulis dalam bukunya J.Vanbaal mengenai religi secara umum atau bentuk-bentuk religi tertentu secara husus harus dapat diuji kebenaranya, jadi setiap orang harus dapat menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan itu benar atau tidak benar. Hal itu tidak dapat dilakukanya, jika ilmu agama bertitik tolak dari wahyu. Dan menurut definisinya wahyu ialah yang datang dari Tuhan atau dari dewa-dewa, jadi hal yang tidak dapat di jangkau oleh daya pikir manusia. Wahyu itu hanya bisa dipercaya, artinya diterima, atau tidak dipercaya, artinya di tolak. Kebenaran wahyu itu tidak dapat di buktikan. Begitu pula ketidak benaranya juga tidak dapat dibuktikan. Kepercayaan atau tiadanya kepercayaan menyangkut pertanyaan-pertanyaan terahir yang terjangkau oleh ilmu pengetahuan. Hal ini mengandung arti bahwa dalam cabang ilmu pengetahuan yang menamakan diri ilmu keagamaan, adalah semata-mata religi yang tampil kepada kita sebagai gejala manusiawi. Apa yang

[56]Ibid, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang dari atas tidak mungkin dibuktikan kebenaranya atau ketidakbenaranya.[57]

Menurut Durkheim religi ialah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang yang suci". Barang-barang suci itu ialah barang atau benda yang di asingkan dan diberikan larangan atasnya. Menurut Durkhem asal agama adalah masyarakat sendiri. Dan konsep mengenai religi adalah lambang-lambang dari sifat masyarakat.[58]

2. Magi

Magi merupakan kekuatan supranatural yang merupakan suatu bentuk kekuatanyang luar biasa diluar akal dan kemampuan manusia itu sendiri. Namun dengan magi justru manusia tidak takluk . akan tetapi mempergunakanya atau (mengendalikanya)sesuai keinginan manusia itu sendiri. Dalam istilah magi, kita mengenal istilah magi putih dan magi hitam. Keduanya memakai atau mengendalikan kekuatan supranatural sesuai kehendak manusia itu sendiri. Sehingga dalam ruang lingkup magi, kita mengenal istilah sihir, dukun paranormal , voodo, jin, setan serta mahluk-mahluk tak kasat mata lainya, yang kesemuanya itu bisa ditaklukan manusia untuk melayani keinginan manusia itu sendiri.

Menurut Frazer mengatakan bahwa magi itu ialah satu satu penguasaan pengawasan manusia atas alam dengan mengendalikan daya

[57]Selo Soemardjan, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya hingga dekade 1970* (Jakarta: PT.Gramedia, 1987), 31.
[58]Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT.Bina Cipta, 1967), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantra-mantra, sedang Malinowski berpendapat bahwa magi adalah kepercayaanyang primitif, yang masih mengandung unsur yakin, pada kemanjuran akan kekuasaan manusia mempergunakan mantra-mantra dan perbuatan ritus yang terbatas dalam hal tekniknya serta dikendalikan untuk maksud-maksud praktis yang tertentu.

Dan Piddington mengatakan, bahwa magi adalah pelaksanaan dalam soal-soal praktis daripada ideologi, sedang religi adalah ideologi dari supernatural. Sedangkan R.firth sendiri berpendapat, bahwa magi adalah suatu ritus dari pada do'a-do'a dan mantra-mantra yang diucapkan yang menegaskan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan gaib atas dasar kepercayaan pada daya menguasai manusia untuk maksud yang nyata, akan tetapi sejauh kita dapat memahaminya arti yang demikian itu sesungguhnya bersendikan pada premise yang salah.[59]

Terlepas dari pendapat perorangan ataupun batasan-batasan tertentu yang ditetapkan sebuah negara tentang konsep religi atau agama ini, yang jelas menurut konsep ilmu pengetahuan dan agama-agama yang ada di muka bumi ini dan penulis menyatakan bahwa suatu bentuk aktifitas manusia yang dianggap sebagai suatu penyerahan diri terhadap dzat yang dianggap mengatur, menciptakan, atau menentukan kehidupan manusia di dunia dimana manusia hidup dan di dunia dimana manusia sudah mati yang mengacu kepada konsep E. Durkheim di atas dapat disebut sebagai agama.

[59]Ibid., 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir semua perilaku keagamaan atau religi itu adalah khas manusia seperti yang penulis teliti mengenai Salat yang tercantum dalam teks manuskrip *Bayān Min al-furūḍi al-wājibāt 'alā Madhāhib al-shāfi'ī.*; untuk ajaran atau pedoman Islam bahkan hampir seluruh aktifitas keagamaan itu sumbernya adalah wahyu Tuhan, dan hanya sedikit sekali unsur-unsur gagasan manusia disana, demikian juga dengan agama-agama yang lain yang menganggap berbagai aktifitas itu sumbernya adalah Tuhan.[60]

Disini agama itu dipisahkan dengan kebudayaan, pada aktifitas-aktifitas tertentu yang tujuannnya adalah penyerahan diri (taat, bakti, doa, pemujaan, penyembahan dan sebagainya) pada Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, walaupun ada gagasan-gagasan atau tangan-tangan manusia yang turut di dalamnya merupakan aktifitas keagamaan; dilain pihak, segala bentuk tindakan, gagasan, dan hasil tindakan khas manusia yang relatif tidak melibatkan unsur-unsur keagamaan atau tidak dimaksudkan sebagai bentuk ritual tertentu, itulah kebudayaan.

Dibandingkan dengan religi, magi memperlihatkan akan kehendak manusia untuk menguasai alam, dengan teknik-teknik yang hasilnya dapat menyerupai hasil-hasil ilmu tetapi tidak dengan cara-cara ilmu modern, sedang pada religi manusia merasa bahwa dia tidak cukup kekuatan dan menundukkan kepalanya dan berdo'a untuk memohon bantuan kepada Tuhan. Di dalam religi, manusia tidak hendak mendesakkan kemauanya.

[60]Ibid, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putusan diserahkan kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah), dan manusia tetap ihlas bila permohonan itu dikabulkan atau tidak dikabulkan.[61]

Di sini bisa diuraikan bahwasanya penulis menggunakan teori struktural fungsional yakni dalam pandangan antropologi kebudayaan adalah keterkaitan antara subsitem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu yang lain. Misalnya, keterkaitan struktur sosial dengan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia dan yang tercermin di dalam perilakunya. Semuanya dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, dan apabila seseorang berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut maka perilaku mereka dianggap dapat diterima oleh masyarakat itu.[62]

Dari sisi metodologi, ada titik penekanan dari antropologi struktural fungsional, yaitu dalam kajian tentangbudaya yang bercorak sistemik. Artinya, keterkaitan antara subsistem satu dengan lainya sangat kuat.[63] Sebagai penelitian antropologi maka perspektif struktural fungsionalisme tetap saja berada di dalam kawasan kajian budaya seperti penulis teliti mengenai "Salat" dalam kaitanya dengan struktur dan sistem sosial pada manusia terutama masyarakat muslim. Oleh karena itu kajian kebudayaan (Salat) dalam hal ini terkait pada kajian kebudayaan dengan keteraturan sosial yang di dalamnya terdiri dari nurma-nurma (perintah

[61]Harsojo, *Pengantar Antropologi*, 256.
[62]Nur Syam, *Madzhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: PT.Lkis, 2007), 39.
[63]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan larangan) seperthalnya dalam salat ada rukun-rukun salat, syarat salat dan hal-hal yang membatalkan salat.

Penulis juga menggunakan teori Levi-Strauss melahirkan konsep Strukturalismenya sendiri akibat ketidakpuasanya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Pasalnya para ahli antropologi pada saat itu tidak pernah mempertimbangkan peranan bahasa yang sebenarnya sangat dekat dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Ia menyatakan bahwa penelaahan budaya perlu dilakukan dengan model linguistik. Ia tidak setuju dengan Bergson yang menganggap tanda linguistik dianggap sebagai hambatan yang merusak impresi kesadaran individual yang halus, cepat berlalu, dan mudah rusak. Menurut Levi-Strauss bahasa yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia tersebut. Oleh karena itu ada kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia. Ia berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat.[64]

Ahimsa menyebutkan bahwa ada beberapa pemahaman hubungan antara bahasa dan budaya menurut Levi-Strauss yaitu:

1. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
2. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

[64]Ibid, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahasa adalah kondisi untuk untukkebudayaan, sebab ada kesamaan tipe antara apa yang ada pada kebudayaan itu dengan material yang digunakan untuk membangun bahasa.

Hal yang perlu diperhatikan dalam strukturalisme adalah adanya perubahan pada struktur suatu benda atau aktivitas. Namun, perubahan tersebut bukanlah perubahan yang sepenuhnya atau biasa diistilahkan sebagai proses transformasi. Dalam proses ini hanya bagian-bagian tertentu saja dari suatu struktur yang berubah sementara elemen-elemen yang lama masih dipertahankan. Prinsip dasar struktur dalam teori Levi-Strauss adalah bahwa struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun menurut realitas empiris tersebut.[65] Menurut Levi-Strauss, ada empat syarat model agar terbentuk sebuah struktur sosial yaitu:

1. Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya.
2. Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, di mana masing-masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi ini membentuk sekelompok model.

[65]Ibid, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sifat-sifat yang telah ditunjukan sebelumnya tadi memungkinkan kita untuk memprakirakan dengan cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya.
4. Model itu harus dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga keberfungsiannya bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi.

Strukturalisme Levi-Strauss bertolak dari linguistik dan konsep oposisi biner. walaupun bertolak dari linguistik, fokus dari teori ini bukan pada makna kata melainkan fokus pada bentuk (pattern) dari kata. Menurut Levi-Strauss bentuk-bentuk kata memiliki kaitan erat dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat.[66]

Oleh karena itu kajian kebudayaan (Salat) dalam hal ini terkait pada kajian kebudayaan dengan keteraturan sosial, dan juga bahasa yang di dalamnya terdiri dari nurma-nurma (perintah dan larangan) sepertihalnya dalam salat ada rukun-rukun salat, syarat salat dan hal-hal yang membatalkan salat dan juga bahasa dalam naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa sehingga bisa di kaitkan dengan kebudayaan seperti yang telah di kemukakan Levi-Strauss yang dipengaruhi Saussure bahasa merupakan budaya dari masyarakat dimana elemen dasar tanda kebahasaan ialah kata-kata, jadi menyatakan atau menyampaikan ide tidak ada sebelum ada kata-kata ia membedakan penanda (signifier) dengan tinanda (signified) sehingga ia memperumpamkan kuda atau horse yang

[66]Nur Syam, *Madzhab-Mazhab Antropologi*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan adalah penanda, sedangkan binatang kaki empat, berlari kencang adalah konsep atau tinanda.

Oleh karena itu penulis berupaya mengeplementasikan (*Shalat*) merupakan kajian kebudayaan dalam hal ini terkait pada kajian kebudayaan di lihat dengan*Salat* sebagai penanda *(signifier)* sedangkan tinanda *(signified)* , merupakan dari konsep Salatyang terdiri dari nurma-nurma (perintah dan larangan) sepertihalnya dalam salat ada rukun-rukun salat, syarat salat dan hal-hal yang membatalkan shalat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id